

Eksplorasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural

Sartika Andi Patau*

Universitas Sintuwu Maroso

E-mail: sartikaandipatau24@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2158>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 June 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 7 August 2025

Kata Kunci

Komunikasi, Pembelajaran,
Pendidikan, Multikultural

Keywords

Communication, Learning,
Education, Multicultural



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hambatan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah multikultural di Kabupaten Poso. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa dari tiga sekolah sebagai sampel purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi muncul dari perbedaan bahasa, nilai budaya, serta ketidaksiapan pedagogis guru dalam merespons keragaman. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya dan strategi pembelajaran inklusif dalam menciptakan proses belajar yang efektif di konteks multikultural.

This study aims to explore communication barriers in learning in multicultural schools in Poso Regency. Using a qualitative descriptive approach, this study involved teachers and students from three schools as purposive samples. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analysed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The results of the study indicate that communication barriers arise from language differences, cultural values, and teachers' pedagogical unpreparedness in responding to diversity. These findings emphasise the importance of intercultural communication competence and inclusive learning strategies in creating effective learning processes in a multicultural context.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Sartika Andi Patau, et al (2025) Eksplorasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural. 4(1), 3591-3595 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2158>

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa komunikasi yang efektif, transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari guru kepada peserta didik akan mengalami gangguan yang signifikan. Di ruang kelas, komunikasi bukan hanya persoalan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun pemahaman bersama, menciptakan interaksi yang harmonis, serta menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Dalam konteks masyarakat multikultural, seperti di Kabupaten Poso, tantangan komunikasi pembelajaran menjadi semakin kompleks karena perbedaan latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama di antara siswa dan antara siswa dengan guru.

Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah dikenal sebagai daerah dengan keragaman budaya dan pengalaman sejarah konflik sosial yang turut membentuk dinamika interaksi masyarakatnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Di sejumlah sekolah, keberagaman ini menciptakan peluang untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan inklusivitas. Namun demikian, dalam praktiknya, realitas multikultural juga menyisakan sejumlah hambatan dalam komunikasi pembelajaran. Guru dan siswa kerap menghadapi kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan secara utuh akibat perbedaan persepsi, penggunaan simbol bahasa, serta nilai-nilai budaya yang dianut masing-masing pihak. Dalam

situasi tertentu, perbedaan ini bahkan dapat memunculkan prasangka, ketegangan, dan eksklusi sosial di ruang kelas.

Selain menjadi wahana pembentukan kecerdasan intelektual, sekolah juga merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi lintas budaya secara intensif. Di sekolah multikultural, siswa datang dari berbagai latar belakang budaya yang membawa serta sistem nilai, bahasa ibu, cara berpikir, dan ekspresi emosi yang berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, proses komunikasi pembelajaran tidak lagi bersifat netral atau teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dari masing-masing individu. Perbedaan tersebut, jika tidak dikelola secara bijak, berpotensi menciptakan miskomunikasi yang sistemik dalam proses pembelajaran.

Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication) yang dikembangkan oleh Gudykunst dan Kim (2003). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, pengelolaan ketidakpastian, dan sensitivitas terhadap perbedaan simbolik. Gudykunst menyatakan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dapat muncul dalam bentuk stereotip, etnosentrisme, perbedaan sistem nilai, hambatan bahasa, serta miskomunikasi non-verbal. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hambatan-hambatan tersebut memengaruhi proses pembelajaran di kelas multikultural.

Lebih lanjut, penelitian ini juga merujuk pada konsep "Komunikasi Edukatif" dari Gordon (1975) yang menekankan pentingnya komunikasi guru-siswa yang bersifat empatik, suportif, dan responsif. Dalam lingkungan multikultural, komunikasi edukatif berperan penting dalam membangun rasa aman psikologis siswa, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketiadaan komunikasi edukatif yang inklusif dapat memperbesar jurang perbedaan antar siswa dan menciptakan segregasi sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Banks (2006) dalam kerangka pendidikan multikultural, pembelajaran di lingkungan yang majemuk harus memuat dua hal: pertama, pengakuan terhadap identitas budaya siswa; kedua, strategi pedagogis yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi secara aktif tanpa merasa terpinggirkan. Dalam konteks komunikasi, hal ini berarti guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan budaya di kelas. Namun kenyataannya, tidak semua guru memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketimpangan perlakuan, hingga resistensi siswa terhadap proses belajar.

Konsep pendidikan dialogis dari Paulo Freire (1970) juga memberikan perspektif kritis dalam memahami peran komunikasi dalam pembelajaran. Dalam paradigma Freirean, komunikasi sejati hanya dapat terjadi dalam hubungan yang setara dan dialogis antara guru dan murid. Komunikasi yang bersifat monologis—di mana guru menjadi pusat dan otoritas tunggal—dapat mereduksi peran siswa sebagai subjek pembelajar, apalagi dalam konteks kelas yang penuh dengan keragaman identitas. Oleh karena itu, praktik komunikasi yang dialogis menjadi sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan dan inklusif.

Hambatan komunikasi dalam pembelajaran multikultural juga dapat bersumber dari dimensi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, hingga jarak fisik (proxemics), yang memiliki makna berbeda di tiap budaya. Menurut Hall (1976), perbedaan dalam komunikasi tinggi konteks (high-context) dan rendah konteks (low-context) berperan besar dalam menciptakan miskomunikasi antarbudaya. Misalnya, siswa dari latar belakang budaya yang terbiasa diam dan menghormati otoritas guru mungkin dianggap pasif oleh guru dari budaya berbeda yang lebih terbuka dan langsung dalam komunikasi. Hal ini menimbulkan bias persepsi dan menghambat efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

Kondisi-kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi di sekolah multikultural bukan hanya persoalan teknis, tetapi menyangkut aspek struktural dan kultural yang membutuhkan pemahaman mendalam. Maka dari itu, penting dilakukan penelitian eksploratif untuk mengidentifikasi secara kontekstual bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang terjadi di ruang kelas multikultural di Poso, baik dari sisi verbal maupun nonverbal, baik dari sudut pandang guru maupun siswa.

Lebih dari itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana kesadaran dan kapasitas guru dalam membangun komunikasi yang sensitif terhadap keragaman. Upaya ini sejalan dengan agenda nasional dalam memperkuat pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan budaya sebagai kekayaan

bangsa. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pedagogis yang komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa multikultural, sekaligus memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi dalam konteks pembelajaran di sekolah multikultural yang tidak dapat dijelaskan secara numerik. Penelitian deskriptif kualitatif memfokuskan pada pemaknaan, persepsi, serta pengalaman subjektif para subjek penelitian dalam interaksi pembelajaran.

Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif merupakan suatu sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun individu atau kelompok atas suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses interpretatif yang kompleks dan bermakna dalam konteks sosial tertentu, serta memusatkan perhatian pada *how* dan *why* suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah yang sarat dengan keberagaman budaya.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang memiliki karakteristik siswa dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa di sekolah-sekolah multikultural di Kabupaten Poso. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan antara lain guru yang mengajar di kelas dengan latar belakang siswa yang multikultural; siswa yang berasal dari berbagai etnis atau budaya berbeda di satu kelas; kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memahami dinamika pembelajaran dan komunikasi di sekolah. Jumlah informan dipilih berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu proses berhenti menambah informan apabila informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak menghasilkan data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai hambatan komunikasi dalam pembelajaran multikultural. Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung dinamika komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas, termasuk ekspresi verbal dan nonverbal. Dokumentasi, seperti silabus, catatan harian guru, peraturan sekolah, dan materi ajar yang mencerminkan pola komunikasi dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam menggali informasi mendalam, sedangkan observasi dilakukan secara non-intervensif untuk menjaga keaslian interaksi yang terjadi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data (*data reduction*), proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar ke dalam bentuk yang lebih terorganisir; (2) penyajian data (*data display*), proses menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses merumuskan makna dan pola dari temuan yang diperoleh serta melakukan triangulasi untuk menguji validitas data. Kemudian yang terakhir, melakukan triangulasi. Triangulasi data dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah multikultural di Kabupaten Poso merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional, yang berakar pada keragaman latar belakang budaya, perbedaan simbol dan sistem bahasa, hingga terbatasnya sensitivitas guru terhadap konteks keberagaman. Salah satu temuan utama adalah bahwa keberagaman budaya yang menjadi ciri khas sekolah-sekolah di wilayah ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman mendalam tentang implikasi sosiokulturalnya dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa datang dari latar belakang etnik dan budaya yang berbeda seperti Pamona, Bugis, Jawa, Bali, Toraja, dan lainnya

yang masing-masing membawa sistem nilai, norma komunikasi, dan ekspresi kultural tersendiri ke dalam ruang kelas. Dalam praktiknya, perbedaan ini sering kali menyebabkan miskomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh, terdapat siswa dari kelompok budaya tertentu yang secara tradisi lebih menahan diri untuk berbicara langsung kepada otoritas (dalam hal ini guru), karena norma kesantunan budaya mereka memandang pertanyaan terbuka atau kritik sebagai bentuk ketidaksopanan. Sementara itu, guru dari latar belakang budaya yang lebih terbuka mengharapkan siswa aktif, kritis, dan responsif dalam proses belajar. Perbedaan harapan ini menciptakan kesenjangan persepsi dan menyulitkan komunikasi dua arah yang ideal dalam kelas.

Selain faktor budaya, hambatan komunikasi juga tampak nyata dalam aspek linguistik. Bahasa Indonesia memang menjadi bahasa pengantar resmi dalam pembelajaran, tetapi dalam praktik sehari-hari, siswa kerap kali mencampur penggunaan bahasa daerah dalam diskusi informal atau saat menjelaskan kembali materi. Beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan memahami istilah akademik yang digunakan guru, terlebih jika guru menggunakan diksi abstrak yang tidak dibarengi dengan penjelasan kontekstual atau media visual pendukung. Situasi ini mencerminkan perbedaan kompetensi bahasa dan juga mencuatkan persoalan ketimpangan dalam akses pemahaman, terutama bagi siswa yang berasal dari komunitas dengan akses pendidikan prasekolah atau literasi awal yang terbatas. Hal ini sejalan dengan gagasan Hall (1976) mengenai perbedaan budaya komunikasi high-context dan low-context, di mana beberapa siswa terbiasa menangkap makna melalui konteks relasional dan isyarat nonverbal, sedangkan guru mengandalkan kejelasan verbal. Ketika kedua sistem ini bertemu dalam ruang kelas tanpa pemediasi budaya, maka komunikasi menjadi tersendat dan potensi pembelajaran tidak terserap maksimal.

Temuan lain yang penting adalah rendahnya tingkat sensitivitas budaya dalam strategi pembelajaran guru. Dari hasil wawancara, sebagian besar guru belum secara sadar menerapkan pendekatan pedagogi multikultural, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Meskipun ada kesadaran umum untuk memperlakukan siswa secara “adil”, keadilan ini sering kali diartikan sebagai perlakuan seragam terhadap semua siswa, tanpa mempertimbangkan kebutuhan komunikasi yang khas dari masing-masing latar belakang budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural, pemahaman seperti ini menjadi problematik, karena keadilan tidak selalu identik dengan kesamaan perlakuan, melainkan justru terletak pada pengakuan dan penyesuaian terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Ketidaksiapan guru dalam menyikapi perbedaan ini menjadikan proses pembelajaran cenderung homogen, membatasi ruang partisipasi aktif siswa dari kelompok minoritas atau yang berasal dari budaya komunikatif yang tidak dominan. Hal ini menegaskan kembali pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam bidang komunikasi antarbudaya serta pedagogi inklusif.

Aspek komunikasi nonverbal juga menjadi salah satu hambatan signifikan. Guru kadang menafsirkan gestur, ekspresi wajah, intonasi, atau bahkan keheningan siswa secara keliru. Misalnya, dalam beberapa budaya lokal, menghindari kontak mata kepada orang yang lebih tua adalah bentuk penghormatan, tetapi bagi guru dari budaya lain hal itu dapat dipersepsikan sebagai tanda tidak menghargai atau tidak memperhatikan. Ketidaksiapan makna simbolik dalam komunikasi nonverbal ini seringkali tidak disadari dan berujung pada asumsi-asumsi negatif terhadap perilaku siswa. Padahal, menurut Gordon (1975), komunikasi nonverbal memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membangun hubungan interpersonal dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kegagalan dalam memahami sinyal nonverbal siswa menyebabkan interaksi pembelajaran kehilangan nuansa empatik, dan menciptakan jarak psikologis antara guru dan murid.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya adaptif dari sebagian guru yang mencoba menyesuaikan metode komunikasi mereka. Beberapa guru mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, seperti menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual, memperbanyak media visual dalam menjelaskan materi, serta memfasilitasi diskusi kelompok lintas budaya yang mendorong siswa untuk saling mengenal. Upaya-upaya ini, meskipun belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum sekolah, menunjukkan bahwa dengan refleksi kritis dan kemauan untuk belajar, guru dapat menjadi agen inklusi budaya di ruang kelas. Dalam pandangan Freire (1970), pendekatan dialogis ini merupakan inti dari pendidikan humanistik yang membebaskan, di mana guru dan murid saling belajar dalam interaksi yang setara dan penuh makna. Oleh karena itu, tantangan terbesar ke depan bukan semata pada keberagaman itu sendiri, melainkan pada kemampuan institusi

pendidikan khususnya sekolah untuk membangun kerangka komunikasi yang peka terhadap budaya dan mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan merangkul semua perbedaan.

Secara keseluruhan, hambatan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah multikultural di Kabupaten Poso merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor bahasa, budaya, strategi pedagogi, dan pemaknaan simbolik. Namun, dengan pendekatan yang inklusif, reflektif, dan berbasis pada kesadaran budaya, hambatan-hambatan ini bukan hanya dapat diminimalisir, tetapi bahkan dapat diubah menjadi sumber kekuatan dan kekayaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya memperkaya diskursus pendidikan multikultural di Indonesia, tetapi juga mendorong lahirnya kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah multikultural di Kabupaten Poso bersifat kompleks dan saling berkelindan, mencakup dimensi linguistik, kultural, dan pedagogis. Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antar siswa maupun antara siswa dan guru menciptakan ketimpangan dalam pemaknaan pesan, persepsi, serta ekspektasi komunikasi di dalam kelas. Komunikasi tidak hanya terhambat secara verbal, tetapi juga secara nonverbal, di mana simbol-simbol ekspresif seperti intonasi, gestur, hingga sikap diam kerap disalahpahami akibat kurangnya kompetensi antarbudaya. Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun sekolah-sekolah di wilayah multikultural seperti Poso telah menerima keberagaman sebagai kondisi sosial yang tak terelakkan, upaya konkret untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran multikultural masih bersifat sporadis dan belum terstruktur. Guru cenderung memperlakukan keragaman dengan prinsip keseragaman alih-alih keadilan kultural, yang justru berpotensi memperkuat eksklusi simbolik terhadap kelompok siswa tertentu.

Penelitian ini juga menemukan indikasi adanya upaya adaptif dari sebagian pendidik yang mencoba membangun komunikasi yang lebih inklusif dan dialogis, meskipun terbatas oleh ketiadaan pelatihan formal dan kerangka pedagogik yang mendukung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi bukanlah semata akibat perbedaan budaya, melainkan akibat kurangnya kesiapan institusional dan pedagogis dalam mengelola serta memediasi perbedaan tersebut secara konstruktif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di lingkungan multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam membangun kompetensi komunikasi antarbudaya, menyusun strategi pedagogis yang kontekstual, serta mengadopsi nilai-nilai inklusivitas yang mengakui dan merangkul keberagaman sebagai aset pendidikan, bukan hambatan.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gordon, T. (1975). *Teacher effectiveness training*. Peter H. Wyden, Inc.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.